

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran dan pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia.⁽¹⁾

Menurut World Health Organization (WHO) expert Committe, Keluarga Berencana adalah Tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga.⁽²⁾

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai program untuk menangani masalah kependudukan yang ada. Salah satu programnya dengan keluarga berencana nasional sebagai integral dari pembangunan nasional yang mempunyai tujuan ganda yaitu menunjukkan keluarga kecil bahagia sejahtera, Keadaan ini dapat dicapai dengan menganjurkan Pasangan Usia Subur (PUS) untuk mengikuti Program Keluarga Berencana (KB).

Kebijakan Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui usaha penurunan tingkat kelahiran. Kebijakan KB ini bersama-sama dengan usaha-usaha pembangunan yang lain selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Upaya menurunkan tingkat kelahiran dilakukan dengan mengajak pasangan usia subur (PUS) untuk berkeluarga berencana. Sementara itu penduduk yang belum memasuki usia subur (Pra-PUS) diberikan pemahaman dan pengertian mengenai keluarga berencana.⁽⁴⁾

Peningkatan dan perluasan pelayanan keluarga berencana untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu yang tinggi yang dialami oleh wanita. Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor

termasuk kesehatan mereka, efek samping suatu metode,konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan,dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak. Untuk itu dalam memutuskan suatu cara kontrasepsi sebaiknya mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien.

Pentingnya program keluarga berencana (KB) untuk menekan ledakan penduduk. Program ini mengamanahkan batasan tertentu jumlah anak. Tak hanya terkait pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, peran KB sediahnya lebih dari itu. Program ini turut mencegah bertambahnya jumlah angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Karena seperti diketahui, dekatnya jarak kelahiran antara anak yang satu dengan lainnya, serta jumlah anak yang terlalu banyak sedikit banyak menjadi faktor meningkatnya AKB dan AKI. Disinilah peran KB begitu penting.⁽⁶⁾

Jumlah penduduk di Kelurahan Bantan berjumlah 14.729, dengan 2.960 KK. Jumlah Pasangan Usia Subur di kelurahan Bantan sebanyak 1.831.PUS berdasarkan kelompok umur <20 tahun (11) , 20-29 tahun (693), 30-49 tahun (1.127). yang bukan merupakan peserta KB berjumlah 336. Dengan keterangan Hamil 5% (16 WUS), Ingin anak segera 13% (45), Ingin anak ditunda 46% (154), tidak ingin anak lagi 36% (121). Pada tahun 2019 Pasangan Usia Subur yang menggunakan KB sebanyak 1.499 dengan penggunaan KB Hormonal seperti KB Suntik 30%(443 WUS), Pil 16% (247), IUD 11% (171 WUS), Implan 16% (246 WUS) dan penggunaan KB non Hormonal seperti Kondom 8 % (118), Vasektomi 1% (8), Tubektomi 18% (267 WUS). Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 132 KK di Lingkungan 1. Terdapat jumlah PUS 47, dengan PUS yang menggunakan KB sebanyak 33, dan PUS yang tidak menggunakan KB berjumlah 14. Di lingkungan 1 penggunaan KB suntik lebih dominan sebanyak 55%, PIL 9%, Implan 6%, Kondom 15%, Tubektomi 12%, Vasektomi 3%. Jika di bedakan menjadi 2 jenis , KB Hormonal sebanyak 70%, dan KB Non Hormonal sebanyak 30%.

Menurut Badan Kependudukan dan keluarga berencana nasional(BKKBN), kesadaran PUS untuk menggunakan alat kontrasepsi

sebenarnya tinggi, termasuk di daerah pelosok. Namun, jangkauan layanan dan tenaga kesehatan terbatas. Selain jangkauan pelayanan medis, masalah sosial dan agama juga menjadi penghambat. Sebagian istri harus minta izin suami untuk memakai alat kontrasepsi. Jika suami tidak mengizinkan, mereka tak akan memakai alat kontrasepsi kecuali dengan pertimbangan kesehatan. Rendahnya kepesertaan KB bisa memicu berbagai persoalan kesehatan dan sosial. Angka kematian ibu dan bayi lebih tinggi. Penambahan jumlah penduduk berimbang terhadap tingginya penyediaan pangan, pendidikan, pemukiman dan sebagainya.

Ledakan penduduk tersebut menyumbang pada peningkatan angka kemiskinan, pengangguran bahkan kematian. Diantaranya AKI dan AKB lantaran dipicu ibu hamil untuk mengandung dan melahirkan bayi yang sehat. Di kelurahan bantan terdapat 584 fakir miskin dan 98 orang pengangguran.

Terdapat Penelitian sebelumnya oleh Mardiah tahun 2019 yang menyatakan bahwa adanya hubungan pengetahuan dan sikap akseptor KB dengan pemilihan alat kontrasepsi. Terdapat juga penelitian lain oleh Sulvia Putri Hutagalung tahun 2018 menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi oleh PUS adalah adanya hubungan yang signifikan antara paritas dan sosial ekonomi dengan pemilihan alat kontrasepsi. Terdapat juga penelitian lain oleh Dyah Retnani Basuki, Retno Soesilowati tahun 2015 menyatakan adanya kemampuan dalam pemilihan alat kontrasepsi pada calon akseptor KB antara kelompok yang diberi konseling dengan yang tidak diberi konseling.

Berdasarkan survei pendahuluan di Lingkungan 1 penggunaan KB Suntik lebih dominan karena lebih praktis, ada juga pasangan usia subur yang masih menggunakan KB Tanggalan karena lebih hemat dan tidak perlu mengeluarkan biaya. Ada juga Pasangan usia subur yang memilih menggunakan KB Non Hormonal seperti Tubektomi dan Vasektomi karena ditanggung oleh BPJS. penggunaan KB Hormonal seperti Suntik dan PIL yang lebih dominan dikarenakan PUS merasa Penggunaannya lebih praktis dan harganya masih terjangkau. PUS yang menggunakan KB Implan dan IUD masih sedikit diminati di karenakan merasa kurang nyaman jika menggunakan KB tersebut, dan ada PUS

yang memiliki trauma dengan penggunaan KB tersebut. Adapun alasan lain PUS tidak menggunakan KB dan sulit dalam memilih alat kontrasepsi yang sesuai dikarenakan kurangnya pengetahuan pasangan usia subur dalam memilih alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi, dan suami yang tidak mengizinkan istri untuk menggunakan KB.

Berdasarkan latar belakang diatas , maka peneliti akan melakukan penelitian di Lingkungan 1 Kelurahan Bantan Kota Pematang Siantar, untuk melihat adakah hubungan antara pengetahuan dan sikap akseptor KB dengan Pemilihan alat kontrasepsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Lingkungan 1 Kelurahan Bantan Kota Pematangsiantar tahun 2021 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Lingkungan 1 Kelurahan Bantan Kota Pematangsiantar tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a.** Mengetahui jumlah pasangan usia subur yang menjadi Akseptor KB Hormonal dan Non Hormonal di Lingkungan 1 Kelurahan Bantan Kota Pematangsiantar
- b.** Mengetahui jenis kontrasepsi yang digunakan Pasangan Usia Subur (PUS) di Lingkungan 1 Kelurahan Bantan Kota Pematangsiantar
- c.** Mengetahui pengetahuan pasangan usia subur tentang pemilihan alat kontrasepsi di Lingkungan 1 Kelurahan Bantan Kota Pematangsiantar

- d. Mengetahui sikap pasangan usia subur tentang pemilihan alat kontrasepsi di Lingkungan 1 Kelurahan Bantan Kota Pematangsiantar
- e. Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pasangan usia subur tentang pemilihan alat kontrasepsi di Lingkungan 1 Kelurahan Bantan Kota Pematangsiantar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui jenis alat kontrasepsi yang tepat bagi pasangan usia subur (PUS) dan meningkatkan pemahaman pasangan usia subur (PUS) tentang alat kontrasepsi

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat di akademik untuk menambah pengetahuan, dan pengalaman penulis.
- b. Untuk memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang sesuai.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk responden tentang alat kontrasepsi dan meningkatkan peminatan KB

E. Keaslian Penelitian

No	Penelitian Dan Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Mardiah (2019) Dengan judul : <i>Hubungan Pengetahuan dan Sikap Akseptor</i>	a. metode penelitian Deskriptif Analitik b. pengambilan sampel	a. Metode penelitian b. instrumen penelitian c. teknik	a. Lokasi penelitian b. Waktu penelitian c. Jumlah

	<i>KB Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala</i>	menggunakan total sampling c. instrumen penelitian berupa kuisioner	pengambilan sampel	sampel
2.	<i>Sulvia Putri Hutagalung, (2018) dengan judul : Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Oleh PUS Di Puskesmas Rawang Pasar IV Kabupaten Asahan Tahun 2017</i>	a.Metode penelitian deskriptif kualitatif b. desaign penelitian cross sectional c. pengambilan sample menggunakan total sampling	a.Design Penelitian b.teknik pengambilan sampel	a.Lokasi penelitian b.Waktu penelitian c.Jumlah sampel d. Metode Penelitian
3.	<i>Dyah Retnani Basuki, Retno Soesilowati, (2015) , dengan judul : Pengaruh Pengetahuan Mengenai</i>	a. Metode Penelitian after only with control design b. Teknik pengambilan sampel cluster	Instrumen penelitian	a.Lokasi penelitian b.Waktu penelitian c.Jumlah sampel d. Metode

	<p><i>Program KB Terhadap Kemantapan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di Rsia Aprillia Cilacap</i></p>	<p><i>random sampling</i> c. instrumen pada penelitian ini menggunakan kuisioner</p>		<p>Penelitian e. Design penelitian f. Teknik Pengambilan Sampel</p>
--	--	--	--	---